

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Setiap harinya manusia berkomunikasi untuk menyampaikan pemikiran, menyatakan perasaan, dan mengutarakan keinginan kepada orang lain (Basuki et al., 2019:1.3). Bicara merupakan bahasa ekspresif dalam komunikasi verbal, dilakukan dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan. Kemampuan berbicara yang baik sangat penting dimiliki karena dengan berbicara seseorang akan mengemukakan pendekatan, menyelesaikan masalah, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, bahkan mempengaruhi orang lain. Jadi bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Kemampuan berbicara atau berbahasa umumnya didapat sejak usia dini. Seseorang belajar berbicara dimulai dari mendengarkan dan memperhatikan ibu atau lingkungan sekitarnya, kemudian meniru melalui ucapan. Namun bagaimana dengan anak yang mengalami hambatan pendengaran sejak di kandungan, saat lahir, atau saat setelah lahir. Anak dengan hambatan pendengaran atau anak tunarungu adalah anak yang kehilangan fungsi pendengaran dan memengaruhi kemampuannya dalam mendengar rangsangan bunyi atau suara, sehingga berdampak pada kemampuan bahasanya. Hambatan bahasa yang dialami anak tunarungu mempengaruhi kemampuan berkomunikasi verbal secara reseptif yaitu penerimaan atau dalam memahami pembicaraan orang lain, dan juga mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif yaitu berbicara (Qoimudin, 2016:2), sebab kemampuan berbicara berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa dan kemampuan berbahasa berhubungan dengan kemampuan mendengar. Salah satu dampak dari anak yang terlahir dengan hambatan pendengaran adalah anak tidak mendapatkan masa pemerolehan bahasa atau yang biasa disebut dengan miskin bahasa, akibatnya anak tunarungu mengalami tantangan yang lebih besar dalam

menguasai bahasa dibandingkan anak-anak pada umumnya, namun hal ini dapat dibantu dengan alat bantu dengar yang dapat membantu anak tunarungu merasakan rangsangan bunyi.

Seiring dengan kemajuan teknologi, salah satu bentuk inovasi alat bantu mendengar adalah koklea implan. Koklea implan menjadi salah satu alternatif solusi bagi anak tunarungu untuk dapat mendengar yang memungkinkan penggunaannya menerima sinyal suara secara elektrik yang ditransmisikan langsung ke saraf pendengaran. Penggunaan koklea implan biasanya dilakukan pada anak yang memiliki tingkat ketulian berat sampai sangat berat, yang fungsi kokleanya rusak (Wahyuni, 2017:3). Penggunaan koklea implan pada anak tunarungu memiliki harapan agar anak dapat mendeteksi bunyi, peka terhadap bunyi, sadar apakah ada dan tidak ada bunyi, dapat mengenal dan membedakan bunyi, dan diharapkan anak dapat berbicara dalam waktu yang singkat. Meski demikian, penggunaan koklea implan saja tidak serta-merta membuat anak tunarungu mampu berbicara dengan baik, tetap diperlukan pendidikan khusus berupa pembelajaran bahasa yang memperhatikan kebutuhan anak dan pembelajaran bina wicara yang terstruktur agar anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan bicaranya.

Pembelajaran bina wicara merupakan program penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu di sekolah luar biasa (SLB). Pelayanan bina wicara bagi anak tunarungu yang menggunakan koklea implan juga terdapat di SLB Santi Rama. Bina wicara di SLB Santi Rama merupakan program khusus yang diikuti oleh seluruh siswa, mulai dari usia dini yang pelaksanaannya tidak bersifat formal namun terprogram, dilanjut ke tingkat taman kanak-kanak, tingkat dasar, hingga tingkat lanjutan agar terampil berkomunikasi dengan lingkungan sekitar secara lisan karena SLB Santi Rama mengedepankan siswanya untuk dapat berkomunikasi secara verbal. Sekolah ini memiliki ruangan khusus untuk program bina wicara yang digunakan perindividu. Bina wicara merupakan salah satu upaya perbaikan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa sampai dapat diucapkan oleh penutur dengan baik, kemudian dapat ditangkap dan dipahami menjadi bahasa yang bermakna

bagi pendengar atau orang lain (Sadja'ah, 2013:121). Dalam pelaksanaannya, bina wicara di SLB Santi Rama menggunakan pendekatan VAKT.

Pendekatan VAKT merupakan pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan alat indra anak dalam proses belajar. Menurut Abdurrahman dalam (Rendra, 2019:4) VAKT adalah pendekatan membaca yang menggunakan berbagai indera (multisensoris) dan pertama kali dikembangkan oleh Grace M. Fernald. Sejalan dengan pandangan Munawir (2005:168), pendekatan multisensoris berlandaskan pada anggapan bahwa anak akan lebih mudah memahami materi jika disampaikan melalui berbagai indra, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditori), gerakan (kinestetik), dan sentuhan (taktil). Pendekatan VAKT membantu proses pembelajaran bina wicara. Melalui visualisasi gerakan mulut, rangsangan auditif dari koklea implan, gerakan mulut saat meniru artikulasi, serta sentuhan untuk merasakan getaran suara, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Dengan demikian, penerapan pendekatan VAKT dalam pembelajaran bina wicara dapat menjadi strategi yang baik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa tunarungu secara menyeluruh. Contoh penerapan pendekatan VAKT seperti pada saat ingin membentuk fonem /m/ maka ciri-ciri cara pengucapan fonem /m/ diserap dan ditiru secara visual, auditori, kinestetik dan taktil. Pendekatan VAKT digunakan sebagai pengoptimalan karena hambatan pendengaran yang dialami anak, sehingga bina wicara dilaksanakan dengan memaksimalkan indra visual, kinestetik dan taktil anak dalam pembelajarannya, tetapi juga tetap harus mengembangkan kemampuan auditori anak dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar dan latihan mengakses bunyi agar kemampuan mendengar yang dimiliki anak tidak menurun (Qoimudin, 2016:3).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SLB Santi Rama, SLB Santi Rama merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memiliki bina wicara sebagai program untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Siswanya wajib menggunakan alat bantu dengar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Dalam pengamatan yang telah dilakukan, di kelas VI terdapat dua siswa yang menggunakan koklea implan sebagai alat bantu

mendengarnya. Siswa tunarungu yang menggunakan koklea implan menunjukkan kemampuan berbicara yang relatif lebih baik dibandingkan siswa tunarungu yang tidak menggunakan koklea implan. Siswa pengguna koklea implan juga tampak lebih responsif terhadap rangsangan bunyi. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses auditori yang diperoleh melalui koklea implan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa.

Meskipun demikian, kemampuan berbicara yang lebih baik pada siswa tunarungu pengguna koklea implan tidak serta-merta berkembang secara optimal tanpa adanya pembelajaran yang terarah. Masih ditemukan kekeliruan pengucapan bunyi bahasa dan konsistensi penggunaan bunyi bahasa pada siswa. Hal ini menegaskan bahwa meskipun koklea implan berperan sebagai alat bantu yang mendukung rangsangan bunyi, keberhasilan perkembangan kemampuan berbicara tetap dipengaruhi oleh proses pembelajaran bina wicara yang diterapkan, siswa tetap memerlukan pembelajaran bina wicara yang sistematis dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya.

Oleh karena itu, penerapan pendekatan VAKT menjadi relevan untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa tunarungu pengguna koklea implan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memadukan pengalaman auditori dari koklea implan dengan dukungan visual, kinestetik, dan taktil, sehingga proses pembelajaran bina wicara menjadi lebih efektif dan bermakna. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan VAKT dalam pembelajaran bina wicara pada siswa tunarungu pengguna koklea implan di kelas VI SLB Santi Rama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pendekatan VAKT dalam pembelajaran bina wicara pada siswa tunarungu pengguna koklea implan?”

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan mendeskripsikan pendekatan VAKT yang digunakan dalam pembelajaran bina

wicara pada siswa yang menggunakan koklea implan di kelas VI SLB Santi Rama.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, di antaranya adalah:

1. Bagi peneliti untuk mengetahui penerapan pendekatan VAKT pada siswa tunarungu pengguna koklea implan dalam pembelajaran bina wicara.
2. Bagi guru bina wicara sebagai informasi dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan VAKT yang paling efektif untuk kebutuhan siswa.
3. Bagi mahasiswa prodi pendidikan khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang akan meneliti lebih lanjut tentang pendekatan VAKT dalam pembelajaran bina wicara siswa tunarungu pengguna koklea implan.

